The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20070531231151/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Sunday, May 27, 2007

## Pertempuran di Jalanan adalah Pertempuran dalam Hati

Di langit awan membentuk seekor kupu-kupu yang tidak simetris. Tetapi ia tampak begitu alamiah, sealamiah kupu-kupu putih yang sering hinggap di beberapa bunga kecil persis depan jendela rumahku.

Seorang pelayan membawakan kami teh botol sebelum makanan pesanan kami datang. Udara siang itu begitu cerah tidak seperti biasanya, sebuah pengecualian di pertengahan hari-hari lain di mana hujan biasanya hadir. Terlalu cerah malah. Dan panas cukup menyengat. Kipas angin di sudut ruangan tak membantu sama sekali. Aku membuka topi dan berniat hendak membuka jaket hitam dan hoody merahku ketika ia berkata "Paduannya bagus tuh," dan itu cukup membuatku enggan melepasnya walau panas datang mendera. Tapi toh kami tak terlalu peduli dengan hawa panas kota ini. Seperti biasa, kami menyedot teh botol kami; cukup tepat bagi siang seperti ini. Ia duduk menghadapku tapi kadang matanya menatap jauh di belakangku, menembusku.

Bandung, adalah kota di mana ia pernah ingin tinggal dan menetap. Bandung yang penuh dengan turis domestik, seperti yang terjadi dalam akhir minggu yang panjang seperti sekarang ini. Bandung yang penuh dengan orang-orang bermobil dengan plat nomor kota-kota lain selain Bandung. Dengan orang-orang yang membawa digicam. Orang-orang yang datang berombongan, memadati jalan-jalan tanpa merasa bersalah dan berusaha mengabadikan momen-momen kehadiran mereka melalui digicam mungil mereka di depan pusat-pusat perbelanjaan dan toko-toko sandang lokal. Aku hafal sekali dengan suasana seperti itu. Turis domestik.

Tapi kali ini ia tidak membawa digicam dalam tasnya.

"Bandung memang makin panas aja sekarang," ujarku, "Masih pengen tinggal di sini? Itu kan salah satu yang kamu tulis dalam daftar keinginan kamu dulu."

Dua tahun lalu, aku pernah membantunya menulis sebuah daftar berisi keinginan-keinginan dalam hidupnya, menyusun skala prioritas dan menganalisa mana-mana yang akan mungkin ia raih. Tampak muluk-muluk memang, tapi toh empat dari sekitar sepuluh poin keinginannya itu kini telah terpenuhi. Ia hanya tersenyum, melepas kacamatanya—dengan bingkai yang juga baru kali ini kulihat, ia memang kerap berganti-ganti bingkai kacamata. Sambil memain-mainkan rambut depannya yang kini dipapas pendek, kali ini matanya menatap mataku lurus. Mata yang sama yang kukenal dulu.

"Saya memang pernah idup di kota ini. Tapi dua bulan lagi saya udah terbang ke Oslo. Di sana dingin, apalagi pas ke sana ntar ini udah mulai masuk musim gugur."

Tidak menjawab pertanyaanku memang, tetapi tetap menjelaskan sesuatu. Bahwa sebuah perpisahan sedang berjalan mendekati kami. Mungkin hanya sementara, tetapi masa depan tak pernah tertulis; yang lebih penting, ia akan mengucapkan salam perpisahan padaku dalam waktu dekat. Dan seperti pernah kukatakan, aku akan selalu mengingat mereka yang mengucapkan salam perpisahan padaku. Setiap




**crimethought** » geus it, tah sakali tilu siah...
**itbo** » up date dong ...
**Moronic_brain** » Nice to meet ya'll....!!! Salam Kenal...
**Ultimate Dreamer** » ah forget it
**Ultimate Dreamer** » i mean, i love crimethought
**crimethought** » iiiihhh...
**Sapi** » I Love B ah abi mah
**raratara** » I LOVE U TOO....
**crimethought** » just calm down, milady

http://
Message
Name
Submit



<< May 2007 >>

| Sun | Mon | Tue | Wed | Thu | Fri | Sat |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 01 | 02 | 03 | 04 | 05 |
| 06 | 07 | 08 | 09 | 10 | 11 | 12 |
| 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 |
| 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 |
| 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | |

Contact Me



If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

POWERED BY BLOGDRIVE

kali aku menapaki jalan-jalan yang sama yang pernah kami tapaki bersama, setiap aku melakukan dan berbicara mengenai hal-hal yang pernah kami lakukan dan bicarakan bersama, aku tak akan dapat kembali ke masa kini dengan mudah. Aku memiliki banyak kenalan, tetapi hanya beberapa orang kawan saja. Seorang kawan bagiku adalah mereka yang melewati waktunya bersamaku bukan sekedar dalam ukuran kuantitas, melainkan lebih pada kualitas. Seorang kawan seperti itu tak akan dapat pergi dengan begitu mudah dari retas-retas ingatanku. Dan ia adalah satu dari beberapa orang kawan yang menempati ruang hidupku yang hanya berisi beberapa orang yang tak akan pernah kulupakan.

"Kata temen saya, daerah-daerah Skandinavia gitu pada sepi dan terlalu tenang," ujarku.

"Tapi lebih enak kesepian karena memang lingkungannya sepi kan, daripada kesepian di tengah keramaian?"

Ia benar. Ia memang selalu tahu apa yang harus diucapkan. Ia tersenyum dan aku pun terdiam, kembali menyedot teh botol seraya tetap menatapnya. Rambutnya yang pendek tampak begitu serasi dibandingkan dengan gaya rambutnya terakhir kali kami bertemu beberapa waktu lalu. Lagipula sepatu Puma putih yang ia kenakan kini juga tampak lebih baik dibandingkan dengan sepatu perempuan beralas rata yang ia kenakan waktu itu.

Bandung adalah bagian dari Indonesia. Negeri yang selalu penuh dengan carut marut kekacauan sosial dan bencana akibat berbagai kebijakan yang sama sekali tak bijak. Di sini tanah-tanah terhampar tandus tanpa dapat digunakan lagi, tanah-tanah yang dihancurkan, tanah-tanah yang tak pernah dicintai oleh mereka yang merasa memilikinya hanya karena berhasil mengantongi berbagai surat legal. Dan itu juga yang menyebabkan semakin hari kota ini semakin panas. Sepanas hati para penduduknya yang temperamental dan begitu mudah tersedot pada pusaran konflik-konflik sosial. Negeri yang tak pernah sepi.

Aku hanya berpikir, aku akan mengingat dirinya. Tetapi apakah ruang-ruang kota ini akan tetap ada dalam ingatannya kala ia menapaki ruang-ruang asing yang sepi dan dingin di negeri yang berada nun jauh di utara sana?

Semoga engkau akan menemukan apa yang kau cari selama ini. Semoga dunia mengabulkan seluruh poin yang ada dalam daftar keinginanmu, Jena.

Posted at 10:37 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Wednesday, May 09, 2007

## May Day 2007: Subkultur Hardcore Punk

Dini adalah seorang anggota komuniti subkultur hardcore punk. Kebanyakan perempuan-perempuan yang terlibat dalam komuniti tersebut, mereka memiliki kekasih yang juga terlibat dalam komuniti tersebut—berbeda dengan rata-rata lelaki dalam komuniti subkultur tersebut, kebanyakan memiliki kekasih yang justru tidak terlibat dalam komuniti tersebut. Dini pun demikian. Kekasihnya adalah seorang anggota komuniti subkultur hardcore punk, bermain dalam sebuah grup musik hardcore punk, selalu hadir dalam setiap event yang didominasi oleh imaji-imaji hardcore punk, dalam beberapa momen tentu saja juga menenggak alkohol. Pendeknya, identitas visual hardcore punk sang kekasih jelas menunjukkan bahwa ia adalah seorang anggota komuniti.

May Day 2007 ini adalah juga sebuah momen di mana dalam barisan blok anti-otoritarian yang kami organisir, mereka yang mengenakan identitas sebagai punk berjumlah nyaris setengah dari seluruh partisipan. Dan seperti yang telah kuungkapkan di atas, seorang punk akan selalu hadir dalam setiap event yang didominasi oleh imaji-imaji hardcore punk, katakanlah imaji

circled-A atau imaji “anarki”. Telah menjadi rahasia umum, bahwa imaji anarki menjadi layaknya magnet bagi komuniti hardcore punk, entah mengapa. Maka jelas, kekasih Dini akan hadir juga.

Yang menarik adalah saat sang kekasih melarang Dini untuk terlibat dalam aksi demonstrasi yang kami organisir tersebut. Alasannya, tentu saja, sang kekasih saking cinta dan pedulinya hingga ia tak rela Dini terlibat dalam aksi demonstrasi yang selalu memiliki kemungkinan berakhir dengan rusuh, terlebih lagi dengan kondisi Jakarta yang selalu panas. Untuk alasan-alasan itu, Dini dianjurkan agar tinggal di rumah. Tetapi saat Dini balik bertanya, apakah sang kekasih akan hadir dan turut dalam barisan demonstrasi, sang kekasih mengiyakan dengan pasti.

Kisah lama yang tak pernah berubah, termasuk di tengah lingkar-lingkar yang konon progresif. Seperti subkultur hardcore punk misalnya. Perempuan selalu tinggal di rumah. Lelaki selalu melakukan apapun yang mereka inginkan. Apabila sang perempuan menolak, maka sang lelaki akan mengeluarkan kalimat andalan klasiknya, “Itu demi kebaikanmu sendiri. Aku terpaksa melakukannya karena aku sangat mencintaimu.”

Posted at 01:19 pm by perangdancinta
Comments (4) Permalink

Saturday, May 05, 2007

## May Day 2007: Mengapa Anarkis Dianggap Sebagai Pemimpi

Pada pertemuan-pertemuan yang kami gelar di Taman Ismail Marzuki, yang juga kami gunakan sebagai base camp blok anti-otoritarian, Acong, seorang dari partisipan mengajukan tanggapan saat aku memaparkan mengapa May Day menjadi sebuah tradisi yang penting bagi kita semua yang harus terpaksa bekerja menghamba demi melanjutkan hidup, dengan berkata bahwa kita tidak perlu bekerja apabila memang kita tidak mau.

Aku menjelaskan lagi, bahwa hidup tidaklah sesimpel itu dan menolak untuk menghamba pada seorang majikan atau klien seringkali harus membuat kita menjadi tuan bagi orang lain yang harus terpaksa menghamba pada kita. Dan secara personal aku menolak kala orang lain menghamba padaku untuk kuhisap tenaga dan keringatnya. Aku menolak menjadi seorang boss. Aku menolak menjadi seorang tuan bagi seorang atau lebih budak. Aku menolak menjadi pemilik budak—terserah apapun sebutan yang lebih tepat baginya: pekerja, karyawan, buruh. Bagiku budak tetaplah budak.

Tapi Acong tetap berkeras, kita tidak perlu bekerja atau juga mempedulikan kapitalisme, katanya.

Aku lantas bertanya, apa yang ia lakukan saat ia terpaksa berhadapan dengan tekanan kapitalisme yang seringkali memaksa kita untuk bekerja dan menjadi budak demi mendapatkan upah. Acong memang segera menjawab, tetapi jawabannya memang benar-benar membuatku tak mampu lagi berkata-kata sementara otakku dipenuhi tuduhan-tuduhan tentang siapa yang telah mengedarkan jamur mushroom di antara para partisipan blok anti-otoritarian dalam May Day yang kami organisir ini. Tak seorangpun mengajukan lagi tanggapan, semua hening sementara beberapa kawan dekatku hanya tersenyum-senyum tanpa berkata apapun. Aku hanya bisa menghela nafas panjang.

Jawaban Acong adalah: “Tinggal tidur aja kok.”

Posted at 11:30 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page